INTERPRETASI
Ilmu Komunikasi
Vol.5 No. 1 Desember 2024
Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

EVALUASI KOMUNIKASI PROGRAM KREASI DIRI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMPIT MUTIARA HIKMAH

Dyah Ayu Putri Lestari[1], Dede Sulaeman[2]
dyahaputril2@gmail.com[1] , dede@ibm.ac.id[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi [1] , [2] Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

ABSTRAK

Dewasa ini ditemukan banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan individu, menjadi barometer mundurnya karakter positif, buruknya dunia pendidikan terjadi bukan hanya karena nilai akademik siswa yang buruk, namun juga terjadi karena moral siswanya buruk. Pendidikan karakter tentunya harus selalu diajarkan, ditanamkan, dilatih dan dicontohkan secara konsisten agar kemudian menjadi karakter baik bagi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses evaluasi komunikasi pada program KREASI DIRI sebagai upaya dalam pembentukan karakter siswa pada kelas IX SMPIT Mutiara Hikmah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evaluasi komunikasi didukung oleh konsep karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma *post postivism*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sekolah merancang program pendidikan berkarakter sesuai dengan yang digagas oleh SIDIKNAS, dalam perancanagannya sekolah juga mengikuti target-target karakter yang akan dicapai yaitu KREASI DIRI. Dalam prosesnya, evaluasi komunikasi dilaksanakan dalam bentuk rapat pekanan untuk membahas permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan program ini. Guru dapat memahami dengan baik instruksi atau informasi yang diberikan, guru juga selalu melakukan pemantauan terhadap siswa, guru juga memiliki kecakapan yang mumpuni dalam berkomunikasi terhadap orangtua maupun sesama guru.

Kata Kunci: Evaluasi Komunikasi, Program Kreasi Diri, Pembentukan Karakter, Karakter Siswa, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Nowadays, many cases of violence committed by individuals serve as a barometer of the decline in positive character. The deterioration of the education system does not occur solely due to poor academic performance among students but also due to their lack of moral values. Character education must always be taught, instilled, practiced, and consistently exemplified to foster good character in students. The purpose of this study is to examine the communication evaluation process within the KREASI DIRI program as an effort to shape students' character in Grade IX at SMPIT Mutiara Hikmah. This research is based on communication evaluation theory, supported by the concept of character. The research method used is qualitative with a post-positivist paradigm. The findings conclude that the school designs character education programs in accordance

with the framework established by SIDIKNAS. In its planning, the school also sets specific character development targets, namely through the KREASI DIRI program. During the process, communication evaluation is carried out in the form of weekly meetings to discuss issues encountered in implementing this program. Teachers fully understand the instructions and information provided, continuously monitor students, and possess effective communication skills when interacting with both parents and fellow teachers.

Keywords: Communication Evaluation, Self-Creation Program, Character Development, Student Character, Character Education

PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu ciri khas individu yang menjadi pembeda antar-manusia dengan manusia yang lainnya. Karakter merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang. Karakter juga merupakan sebuah hasil yang didapat dari pengalaman, pendidikan, kebudayaan bahkan adat istiadat sebuah masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk bagi identitas seseorang. Menurut Quraish Shihab, karakter merupakan himpunan pengalaman mengenai pendidikan dan sejarah yang kemudian mendorong kemampuan diri seorang alat ukur sisi manusia yang mewujudkannya baik itu dalam bentuk pemikiran, perilaku sikap maupun budi pekerti (Abd & Asrin, 2018).

Dewasa ini ditemukan banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan individu, menjadi alat ukur mundurnya karakter positif, tentunya hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor internal individu maupun faktor eksternal. Faktor dari internal dapat berupa kurang mampunya individu dalam mengelola emosi, trauma masa lalu, penanaman karakter yang kurang baik dari keluarga. Menurut Hosking (2005), faktor utama seseorang melakukan kekerasan adalah kurangnya rasa empati. Hal ini bergantung pada pertumbuhan dan pembentukan rasa empati sejak dari kecil akibat dari apa yang dia pelajari dari orang dewasa, khusunya orangtua (diyanti.jatengprov.go.id). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa sosial ekonomi, budaya, tingkat pendidikan, dan strata sosial tiap individu. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) mencatat sejauh tahun 2023 di seluruh Provinsi di Indonesia. Dari data tersebut dapat diketahui juga bahwa tidak sedikit kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan, baik dari guru terhadap murid, murid terhadap guru, dan sesama murid, tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek objek yang terbangun dalam ilmu pengetahuan. Parameter adanya degredasi karakter generasi bangsa dapat dilihat dari sikap sopan santun siswa yang sudah mulai memudar, cara bicara sesama teman kurang sopan, pola perilaku terhadap guru dan orangtua baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mengucapkan kata-kata kotor yang tak pantas diucapkan. Sikap ramah ketika bertemu dengan orangtua dan guru sudah jarang ditemukan di era sekarang. Anak-anak usia remaja acapkali menggunakan bahasa yang jauh dari nilai budaya masyarakat dan bahasa yang digunakan sudah tidak mencerminkan bahasa yang tidak baik dan penuh dengan kesopanan. (Hayati, 2023)

Buruknya dunia pendidikan terjadi bukan hanya karena nilai akademik siswa yang buruk, namun juga terjadi karena moral siswanya hancur. Latar belakang keluarga dan lingkungan juga tidak bisa dikesampingkan, tak sedikit orangtua yang melepas tanggung jawab anaknya kepada sekolah begitu saja. Pengaruh teknologi yang berkembang pesat tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa sehingga tayangan-tayangan yang jauh dari moral agama dapat diakses secara bebas oleh siswa yang dapat dengan mudah ditiru sehingga menimbulkan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya.

Gambar Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan

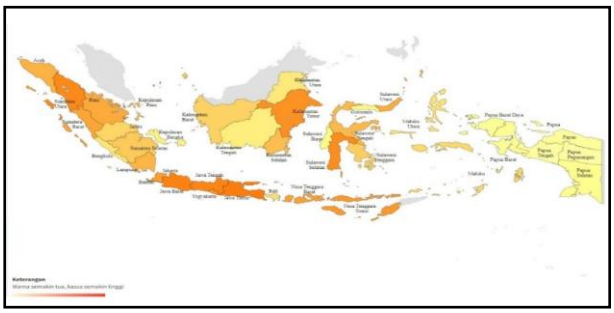

Gambar Dimensi Pendidikan Karakter
Sumber: kemedikbud.go.id
Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS) Nomor 20 tentang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan siswanya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (kemendikbud, 2003). Oleh karena itu pendidikan karakter sepatutnya dilaksakanakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan karakter sebenarnya mengarahkan pada faktor pembiasaan. Dengan demikian, banyaknya polemik karakter siswa yang mengalami kemunduran, dan upaya yang harus dilakukan guru dalam membentuk karakter positif siswa melalui kebiasaan serta pola komunikasi guru dan siswa seperti apakah hubungannya dengan pembentukan karakter siswa.

Dalam proses pembelajaran tak dapat dipungkiri pasti adanya interaksi komunikasi antar-siswa dan guru. Proses komunikasi baik yang terjalin diharapkan dapat dapat berdampak positif bagi siswa baik secara kognitif maupun sosialnya. Komunikasi dalam pembelajaran dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat dipahami oleh siswa sesuai makna pesan terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan (Hayati, 2023). Komunikasi antara guru dan siswa seharusnya dapat berjalan jika terjadi aliran informasi dua arah antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Jika komunikasi terjadi secara efektif, informasi yang disampaikan akan dipahami oleh siswa sesuai dengan harapan guru. Terjadinya komunikasi timbal balik dari guru dan siswa sangat penting karena mengajar

bukan hanya dominan guru, akan tetapi siswa juga harus terlibat dalam proses pembelajaran. (Katrini, Rabi'ah, Diannor. A, 2023)

Berdasarkan pada dimensi pendidikan karakter yang di program Kemendikbud, peneliti melihat adanya upaya dari guru di SMPIT Mutiara Hikmah terhadap pembentukan karakter pada siswa. Guru berupaya melakukan pembiasaan karakter siswa pada kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pada nilai-nilai penguatan karakter yang digagas oleh Kemendikbud. Dalam merealisasikannya, elemen sekolah membuat program yang menjadi tema dalam upaya pembentukan karakter yaitu, KREASI DIRI yang memiliki arti dalam 5 aspek karakter yaitu Kreasi, Bersih, Ibadah, Disiplin, Mandiri. Tentu dalam prosesnya, diperlukannya andil kerjasama yang dilakukan oleh para guru, melalui proses evaluasi agar kegiatan-kegiatan yang menunjang proses pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi sejauhmana suatu kegiatan dapat dilakukan, sehingga informasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kegiatan atau program. Pemilihan SMPIT Mutiara Hikmah sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti telah melakukan pra penelitian berupa observasi, yang mana peneliti melihat adanya upaya dari sekolah terhadap pembentukan karakter pada siswa

KAJIAN LITERATUR

Evaluasi Komunikasi

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, maupun produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan kegiatan atau program. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi sejauhmana suatu kegiatan dapat dilaksanakan, informasi juga dapat digunakan untuk perbaikan kegiatan tersebut. Pada dasarnya, setiap program atau kegiatan perlu dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan pertimbangan apakah program itu perlu direvisi, dilanjutkan, ataukah dihentikan. Menurut Zaenal Arifin (2009: 5), evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Setiap orang dalam suatu kelompok atau organisasi perlu bekerjasama dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan. (Aw, 2019)

Gambar Pokok Evaluasi
Sumber: https://staffnew.uny.ac.id

Menurut Suranto (2019) dalam buku *Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi* menyebutkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan bukan hasil sehingga evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, yang mana objek dari evaluasi dapat berupa program yang sudah selesai dilaksanakan ataupun dalam pelaksanaan. Dalam proses evaluasi menentukan nilai berdasarkan kriteria tertentu yang digunakan. Program komunikasi yang dapat mencapai tujuan secara efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan program komunikasi menurut Suyanto (2019).

a. *Accomodation*
   Sikap dapat menerima dan menghargai pendapat sumber informasi. Sikap menerima pendapat orang lain dengan rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menerima, menghargai, dan menghormati maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan peluang tercapainya program komunikasi efektif.
b. *Adaptability*
   Kemampuan menyesuikan diri dengan berbagai perbedaan (pendapat, gagasan, situasi, dan kondisi) di lingkungan di mana program komunikasi diimplementasikan. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap adaptif adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Komunikasi adaptif dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, kemudian menyesuaikan dengan kondisi faktual, supaya program komunikasi lebih dapat diterima oleh khalayak.
c. *Awareness*
   Awarness ialah kesadaran dan kemauan untuk membantu orang lain. Bentuk konkret dalam perilaku di organisasi ialah kemauan melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar yaitu untuk keberhasilan program komunikasi.
d. *Abbilities*
   Berbagai kecakapan komunikasi mencakup kecakapan memproduksi, mengirim, dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan (*oral communication*) yaitu kemampuan berbicara (*speaking*), sehingga mampu menjelaskan dan mempresentasikan gagasan dengan jelas kepada audiens. Kemampuan ini meliputi: kecakapan menyesuaikan cara bicara kepada komunikan, menggunakan pendekatan dan gaya yang pas, memahami pentingnya isyarat non verbal. Komunikasi tulisan (*written communication*) yaitu kemampuan menulis secara efektif, mencakup menulis surat, *Sort Message Service* (SMS), WhatsApp, dan sebagainya. (Suranto: 2019)

Konsep Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi tanda-tanda bagi kebaikan, keburukan, kebajikan dan sebagai ciri bagi moral seseorang. Karakter sering disebut juga dengan watak atau tabiat atau dalam kata lain juga sering disebut sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Karakter merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang. Karakter merupakan sebuah hasil yang didapat dari pengalaman, pendidikan, kebudayaan bahkan adat istiadat sebuah masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk bagi identitas seseorang. Kamisa (1997 dalam Dwiyanto & Pranowo, n.d.) menyatakan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti memiliki watak, memiliki kepribadian. Adapun dalam pengertian lain karakter merupakan kualitas mental dan moral yang khas bagi tiap inividu. Menurut Koesoema (2007: 80) karakter pun bisa diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri spesial setiap individu yang berhubungan dengan lingkup keluarga, rakyat, bangsa serta negara. Individu yang berkarakter baik merupakan individu yang bisa membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan tiap dampak yang berasal dari keputusan yang invidu tersebut buat. Karakter dapat dipahami sebagai penggambaran tingkah laku dengan menunjukan nilai-nilai benar-salah, baik-buruk. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, namun karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter adalah bentuk dari wujud tingkah laku yang ditujukan di lingkungan sosial dan menuntut individu untuk mengorganisasikan aktivitasnya. (Maemonah, 2015)

Karakter adalah sesuatu yang tertanam pada hati, sehingga merjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan tindakan sesaat, melainkan tindakan yang konsisten baik secara lahir dan batin. Karakter semacam ini disebut sebagai karekter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang dapat memotivasi hidup seseorang. Karakter berkaitan erat dengan pola tingkah laku dan kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik. Karakter perlu ditanamkan pada individu. Penanaman karakter dapat dilakukan melalu banyak asepek, lingkungan, keluarga, juga pendidikan. Di dalam pendidikan karakter dibangun untuk dijadikan sebagi suatu pengetahuan, tindakan dan menjadi kebiasaan.

Pada objek penelitian ini, terdapat program yang diajalankan sebagai suatu usaha guru dalam membentuk karakter baik pada siswa, dimana program ini diharuskan untuk dijalani, diajarkan dan diterapkan kepada siswa dengan didampingi oleh semua elemen guru di SMPIT Mutiara Hikmah. Program yang digagas oleh menejemen dan sebagai wujud pengimplementasian dari program pendidikan berkarakter dari Kemendikbud. Dengan tema KREASI DIRI, guru berusaha merancang program-program demi terbentuknya karakter baik bagi siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Adapun indikator program yang dirancang pada tema KREASI DIRI dan *goals* yang ingin dicapai sebagai berikut:

a. Kreatif: berkreasi dalam kelas, kreatif dalam perlombaan, kreatif dalam pembelajaran.

b. Bersih: berwudhu ketika hadir di sekolah, berwudhu dengan baik serta menjaga kebersihan diri, kelas selalu dalam keadaan bersih.
c. Ibadah: Shalat dengan tepat waktu dan tertib, mengamalkan asmaul husna, al ma'tsurat, do'a duha, membaca al kahfi setiap hari Jum'at, shalat duha.
d. Disiplin: hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, penggunaan atribut pakaian dengan sesuai.
e. Mandiri: menyiapkan seluruh kebutuhan sendiri, menyelesaikan tugas serta pekerjan rumah sendiri.

Untuk membentuk karakter baik bagi siswa dan menjadikan ini sebagai sebuah kebiasaan, dapat dilakukan pendekatan metode dari psikologi pendidikan yaitu pada teori pembelajaran behavioristik dimana disebutkan dalam teori ini bahwa belajar diartikan sebagai latihan pembentukan hubungan yang berkaitan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan stimulus kepada siswa, maka siswa akan merespon hubungan antara stimulus dan respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan (*habbit*) otomatis dalam proses belajar. Pada dasarnya, tingkah laku siswa berdasar atas respon-respon tertentu yang ditimbulkan dari stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru. Dengan latihan-latihan yang sering dilakukan, maka hubungan-hubungan tersebut akan semakin kuat karena adanya *repetation*. Inilah yang kemudian dinamakan dengan istilah S-R *(Stimulus-Respons)* Bond Theory (Darwyan Syah et.,al 2009 ; 35 dalam Rachmatia, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan berbagai prosedur yang menunjukan pola-pola dan langkah dalam pelaksanaan suatu penelitan ilmiah. (Reni, 2022: 7). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana untuk menjelaskan suatu proses, makna, dan situasi. Metode penelitian kualitatif adalah suatu ciri penelitian yang mempunyai kemampuan untuk mengungkap dan menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial yang ada dan terjadi dalam kehidupan masyarakat secara lebih rinci, spesifik dan cara yang mendalam sikap. Ada kata khusus yang menurut definisinya digunakan untuk menjelaskan aspek hubungan, kemungkinan dampak dan kemungkinan solusi yang dapat diwujudkan dari kegiatan penelitian tersebut. (Sukmadinata; 2006 dalam Mega.,et al;2016). Penelitian ini dilaksanakan pada 4 (empat) bulan yang dilakukan di SMPIT Mutiara Hikmah yang beralamat di Perum Griya Asri 2 Blok E, Jl. H. Nabrih No. 48, Sumberjaya, Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini merupakan pembahasan dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan dan key informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya guna menemukan data yang diperlukan dan melakukan dokumentasi yang tentunya berdasarkan kepada teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan data ataupun informasi yang dibutuhkan pada penelitiannya. Ada pun temuan hasil yang diperoleh peneliti dijelaskan sebagai berikut.

Penerapan Program KREASI DIRI

Pertama, Kreatif. Penerapan karakter kreatif di sekolah didasari oleh perkembangan zaman, dimana dengan majunya teknologi, maka siswa ditargetkan memiliki jiwa kreativitas. Dalam prosesnya pembentukan karakter kreatif ini dilakukan dalam berbagai nilai aspek, seperti menuangkan nilai kreatif dalam pembelajaran, menyisipkan nilai kreatif dalam kegiatan sekolah, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter pada siswa. Karakter kreativitas telah dimiliki oleh siswa, meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan stimulus dalam mengambangakan kreativitasnya, sekolah juga diketahui berusaha untuk menjadi wadah bagi minat dan bakat siswa agar tersalurkan dengan baik, dibuktikan dengan adanya kegiatan ekstrakuliker yang beragam baik dari akademik maupun non akademik. Selain dari ekstrakulikuler, sekolah juga mengadakan kegiatan yang memerlukan kreativitas siswa di dalamnya, seperti student enterpreneur dan menghias kelas.

Kedua, Bersih. Siswa ditargetkan memiliki karakter bersih baik secara jasmani maupun rohani. Dari aspek kebersihan rohani sekolah membiasakan siswa untuk selalu dalam keadaan berwudhu ketika sampai di sekolah hal ini juga sebenarnya betujuan agar siswa disiplin waktu, karena dalam kegiatan pembiaasan ibadah pagi ketika siswa sampai di sekolah segera akan dilaksanakan ibadah shalat duha bersama. Dari segi kebersihan jasmani, para wali kelas mewajibkan para siswa dikelasnya untuk turut serta dalam pelaksanaan piket sebagai bentuk bagian dari menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah. Ditemukan juga bahwa siswa dapat menjaga kebersihan diri sendiri para siswa juga sudah bekerjasama untuk saling menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun sekolahnya. Meskipun berdasarkan keterangan wali kelas masih terdapat siswa yang kurang dalam menjaga kebersihan, dalam hal ini seperti mencoba kabur saat piket, juga menunda ketika hendak membuang sampah. Dari keterangan orangtua di atas dapat diketahui bahwa siswa hampir menjaga kebersihan diri dan lingkungan ketika berada di rumah, meskipun belum seluruhnya sempurna, para orangtua di rumah selalu memiki cara agar membiasakan anak-anaknya untuk selalu menjaga kebersihan ketika di rumah.

Ketiga, Ibadah. Nilai ibadah menjadi hal yang sangat fundamental dalam proses pembentukan karakter di SMPIT Mutiara Hikmah, hal ini berdasarkan dari kegiatan demi kegiatan sekolah yang tidak pernah lepas dari nilai-nilai ibadah dan religius. Dimulai dari rangkaian pembiasaan ibadah pagi seperti murottal live dimana siswa membaca Al-Quran dan diperdengarkan oleh seluruh warga sekolah secara langsung, shalat duha berjama'ah, dilanjutkan dengan pembacaan doa duha, pembacaan Al-Ma'tsurat dan SBK (Siswa Berani Kultum) di hadapan siswa dan guru. Dalam pelaksanaan ibadahnya, para siswa juga selalu didampingi oleh guru, baik wali kelas maupun guru bidang studi. Seluruh siswa wajib sudah berada di masjid ketika bel berbunyi hal ini bertujuan agar kegiatan ibadah dilaksanakan secara tepat waktu. Bagi siswa mujahid, pelaksanaan ibadah shalat fardhu dilaksanakan di masjid dengan didampingi oleh para guru mujahid pula, sedangkan siswa mujahidah pelaksanaan shalat fardhu baik dzuhur maupun ashar dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dengan didampingi wali kelas dan guru Al Qur'an. Dari segi ketepatan waktu dalam ibadah dapat diketahui bahwa siswa SMPIT Mutiara Hikmah sudah terbiasa dalam hal

tersebut saat di sekolah, begitu juga dengan rangkaian kegiatan ibadah lainnya. Saat di rumah, ditemukan bahwa hampir seluruh siswa melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik, namun masih ditemukan kendala pada karakter ibadah ini, masih terdapat siswa yang belum secara konsisten melaksanakan ibadah di rumah. Kendala siswa saat berada di rumah juga dapat diketahui berdasarkan keterangan dari para orangtua siswa yang diberikan kepada peneliti saat diwawancarai. Namun, sejatinya para orangtua terus berusaha mengingatkan, memberikan contoh kepada anak-anaknya hingga menemaninya dalam beribadah sebagai upaya penguatan pada pembiasaan ibadah yang sudah dilakukan di sekolah. Meskipun kompleks dari segi karakter ibadah ini, ditemukan siswa yang memang sudah konsisten dalam hal ibadah, ditemukan juga siswa yang kurang konsisten dan juga ditemukan siswa yang masih dikatakan sangat kurang dalam hal ibadah ini. Dalam hal ini wali kelas terus mencoba memberikan nasehat dan motivasi kepada siswanya.

Keempat, Disiplin. Karakter disiplin sangat diwajibkan di SMPIT Mutiara Hikmah, karena karakter ini merupakan tuntutan bagi semua sekolah. Dalam prosesnya, ditemukan bahwa dari semua kelas 9 masing-masing kelas masih terdapat siswa yang datang terlambat, meskipun tidak banyak namun hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru dan sekolah. Untuk menanggulanginya sekolah mengarahkan adanya piket guru dan OSIS ketika penyambutan siswa saat jam masuk sekolah, juga bertujuan untuk mencatat siswa yang terlambat, memeriksa apakah siswa memakai atribut pakaian yang sesuai dengan harinya. Berdasarkan adanya piket guru dan OSIS dalam penyambutan siswa, ditemukan bahwa siswa hampir menggunakan seragam dan atribut yang sesuai dengan harinya namun dari segi kerapian dan peraturan lain masih terdapat siswa yang tidak sesuai. Berberapa pelanggaran dilakukan siswa dengan alasannya masing-masing. Hal ini yang menjadi tugas bagi guru khususnya wali kelas dalam mendampingi siswanya. Ditemukan bahwa jika guru menemukan terdapat siswa yang melakukan pelanggran seperti contoh di atas atau lainnya. Tanggapan yang guru berikan adalah dengan menegur serta menasihati siswa tersebut faktor kedisiplinan siswa di sekolah juga perlu peran dari orangtua saat di rumah. Apakah orangtua juga melakukan kedisiplinan saat di rumah? Diketahui meskipun siswa belum ideal berdisiplin di rumah, para orangtua tetap melakukan pendisiplinan dan memberikan dukungan kepada siswa.

Kelima, Mandiri. Karakter mandiri juga menjadi salah satu yang akan dibentuk di SMPIT Mutiara Hikmah, hal ini karena usia siswa memasuki usia remaja yang perlu dibangun sifat kemandiriannya. Ditemukan siswa di SMPIT Mutiara Hikmah sudah menunjukan sisi kemandirian yang dapat dilihat ketika siswa menyiapkan kebutuhannya dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang dinilai oleh orangtua, serta penyelesaian tugas secara mandiri yang dinilai oleh guru dan orangtua di rumah. Meskipun begitu, masih terdapat siswa yang memerlukan pendampingan, beberapa juga masih memerlukan bantuan dari orangtua dalam memenuhi kebutuhannya. Namun, terdapat siswa yang memang tidak sepenuhnya didampingi oleh kedua orangtua, yang dinilai cukup mandiri oleh orangtuanya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari orangtua seperti orangtua yang bekerja, dan siswa yang telah ditinggal oleh orangtuanya. Berdasarkan pemaparan, hasil yang ditemukan bahwa siswa di SMPIT Mutiara Hikmah belum memiliki sikap kemandirian secara menyeluruh terhadap diri sendiri baik dirumah maupun disekolah.

Proses Evaluasi Komunikasi

SMPIT Mutiara Hikmah menjalankan sebuah program pembentukan karakter pada siswa, yang mana setiap program pasti diperlukan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses atau alur dari program yang dijalankan.

a. Akomodasi (*accomodation*)

Proses evaluasi komunikasi dilaksanakan agenda pertemuan tiap pekannya. Agenda ini juga digunakan sebagai sarana wakil kepala sekolah dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, maupun penyampaian progres dari program KREASI DIRI yang sedang dijalankan. Dalam kegiatan ini tidak hanya pihak *management* namun para guru juga turut aktif, terjadi komunikasi yang efektif saat indikator akomodasi di sini, akomodasi ialah sikap dapat menerima dan menghargai pendapat sumber informasi. Dalam pelaksanaannya, terdapat kendala dari *mis-information*, dan kesalahan persepsi, dalam hal ini para guru tetap berada dalam koridornya serta tetap menjalankan informasi yang disampaikan dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut pihak *management* melakukan pemantauan dan menjalin komunikasi yang lebih *intens* dengan guru yang menunjukan grafik kurang dalam hal menjalankan program kreasi diri ini.

b. Adaptasi (*adaptabiity)*

Dalam pelaksanaannya, perbedaan pendapat adalah hal yang pasti terjadi. Kemampuan menerima perbedaan menjadi hal yang fundamental bagi setiap idividu, hal demikian demi terwujudnya satu tujuan yang sama. Ditemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan dari segi perbedaan, persepsi, dan kondisi, kamampuan menerima dan menyesuaikan diri sudah dimiliki olah guru di SMPIT Mutiara Hikmah. Tidak ditemukan konflik yang dapat memperpecah hubungan antar-guru jika terdapat perbedaan.

c. Kesadaran (*awareness*)

Awarness ialah kesadaran dan kemauan untuk membantu orang lain, bentuk konkret dari *awarness* ialah mengutamakan kepentingan yang lebih besar yaitu untuk keberhasilan program komunikasi. Dari *awareness* inilah yang memunculkan sikap keasadaran diri untuk mengoptimalkan kemampuan dan tenaga demi mensukseskan program. Berdasarkan penemuan saat wawancara, diketahui bahwa seluruh guru telah mengikuti arahan yang diberikan oleh kesiswaan cukup baik, meskipun begitu terdapat progres yang berbeda pada tiap individunya. Dari kendala tersebut, pihak *management* sekolah mencoba membuat daya saing antar-guru sehingga rekan-rekan guru dapat mengetahui raport kinerja, serta beberapa kesempatan memberlakukan sistem *reward* bagi guru yang berprestasi.

d. Kecakapan (*abbilities*)

Berbagai kecakapan komunikasi mencakup kecakapan memproduksi, mengirim, dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi lisan maupun tertulis. Kemampuan ini meliputi: kecakapan menyesuaikan cara bicara kepada komunikan, menggunakan pendekatan dan gaya yang pas, memahami

pentingnya isyarat non verbal. Komunikasi tulisan (*written communication*) yaitu kemampuan menulis secara efektif, mencakup menulis surat, *Sort Message Service* (SMS), WhatsApp, dan sebagainya. Ditemukan bahwa guru sudah memiliki kecakapan yang sesuai menggunakan bahasa yang dapat dimengerti siswa, sehingga dalam pengaplikasiannya berhasil mengubah perilaku peserta didik. Guru juga sudah menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan orangtua. Ditemukan pula dalam proses pemantauan siswa, kecakapan tulisan juga dipakai oleh guru, dibuktikan dengan adanya group *whatsapp* kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan terkait evaluasi komunikasi program KREASI DIRI sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SMPIT Mutiara Hikmah. Sekolah pada dasarnya ingin memiliki ciri khas yang berbeda dari sekolah lain dan juga merupakan target bagi siswa ketika lulus dari SMPIT Mutiara Hikmah memiliki kebaikan dalam hal akhlak atau adab. Sekolah merancang program pendidikan berkarakter sesuai dengan yang digagas oleh SIDIKNAS, dalam perancanagannya sekolah juga mengikuti perkembangan zaman dalam menentukan target target karakter yang akan dicapai. Program KREASI DIRI ini pada dasarnya merupakan hasil evaluasi dari tahun ajaran sebelumnya. Meskipun sempat ada keraguan dalam keberhasilan program ini, namun pihak manajemen sekolah dapat meyakini elemen guru akan kebaikan dari program ini.

Dalam prosesnya, evaluasi komunikasi selalu dilaksanakan dalam bentuk rapat pekanan yang mana dalam agenda tersebut digunakan untuk saling bertukar pikiran, tukar informasi, dan mengevaluasi terkait permasalahan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi guru-guru ketika menegakkan atau menjalankan program ini. Pihak manajemen juga mengarahkan guru untuk dapat menerapkan KREASI DIRI ini pada diri guru, karena sejatinya ‘guru digugu dan ditiru’. Dalam proses evaluasi para guru dirasa sudah memiliki sikap-sikap yang menunjukkan adanya kerja sama. Guru dapat memahami dengan baik instruksi atau informasi yang diberikan, guru juga selalu melakukan pemantauan terhadap siswa, guru juga memiliki kecakapan yang mumpuni dalam berkomunikasi terhadap orangtua maupun sesama guru. Dari segi keberhasilan yang bisa dalam program ini cukup baik dan berhasil, namun tentu banyak kekurangan dari pihak sekolah, utamanya dalam hal pemantauan karena adanya keterbatasan jumlah tenaga pendidik, dan waktu juga pengawasan siswa ketika di rumah, perlu adanya andil yang besar dari orangtua. Pendidikan karakter bermula dari rumah, juga kendala dari masing-masing pribadi siswa, seberusaha keras guru dalam mendampingi siswa, sebesar andil orangtua dalam mengajari siswa, hal tersebut berbalik kembali pada masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, A. M., & Asrin, K. M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasanspiritual, Dan Kecerdasanintelektual Terhadap Pengembangan

Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Dikecamatan Botumoito. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, *3*(1), 105.

Aw, S. (2019). *Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi*. https://staffnew.uny.ac.id/

diyanti.jatengprov.go.id. (n.d.). *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan*. Diyanti.Jatengprov.Go.Id.

Dwiyanto, O. :, & Pranowo, D. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran*.

Fanani, A. (2022, January 11). *Siswa SMP di Bayuwangi di-bully hingga Tulang Pahanya Harus Dipotong 4 cm*. News.Detik.Com.

Hayati, N. (2023). Pola Komunikasi Guru Akidah Akhlak Dalampembinaan Akhlak Siswayang Berkarakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *3*, 345–358. https://repositoryfisip.unla.ac.id/. (2020). *Metode Penelitian*.

KatriniRabi'ahDiannor. A. (2023). Pola Komunikasi Guru Dan Siswa. *Journal of Engineering Research*, *5*(3), 1–14.

Kemendikbud. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *4*, 147–173.

Maemonah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Sekolah. *Pendidikan Dasar Islam*, *7*.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. PT. Bumi Aksara.

Novia, Reni. 2022. Metode Penelitian Komunikasi. Bekasi: IBM Press

Rachmatia, T. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Jurnal Pendas : Pendidikan Dasar*, *1*(2), 33. http://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/109

Rasyad, R. (2002). *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Grasindo.

Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian*. Pustaka Briliant.

Sugiyono. (2007a). *Metode Penelitian Kuliatatif Kuantitatif dan R & D*. Jakarta: Elfabeta.

Sugiyono. (2016a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2016b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

TimdetikJateng. (2023, August 27). *Murid yang Bacok Guru di Demak Terancam 12 Tahun Penjara*. News.Detik.Com.

Yandri A. (2022, October 13). *Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. Gurudiknas.Kemendikbud.Go.Id.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.